

KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN

Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Rāzī



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Ilmu Tafsir Hadis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

NAHDATUL MUAMAR

NIM. 01530462

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2006



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1370/2006.

Skripsi dengan judul : *Komunikasi Verbal dalam al-Qur'an Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Razi*


Diajukan oleh:

1. Nama : Nahdatul Muamar
2. NIM : 01530462
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 11 April 2006 dengan nilai: 77 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji


DR. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Pembantu Pembimbing


Afdawaizza, S.Ag
NIP. 150291984

Penguji I


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150267224

Yogyakarta, 11 April 2006
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748



NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Muhammad
Afdawaizza, S.Ag

Yogyakarta, 04 April 2006

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nahdatul Muamar
NIM : 01530462
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an (Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Rāzī)*

Maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wasslamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Muhammad
NIP. 150241786

Pembantu Pembimbing



Afdawaizza, S.Ag
NIP. 150291984

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan
dihelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap
(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah
dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".*

(QS. An-Nisa/4: 9)

إذا أفلت شمس العلم تاهت عقول حظها علم الدليل
لو ان الغيب تشهده عيون لكن ظلوعها عين الأقول

"Jika matahari ilmu telah terbenam,
maka bingunglah akal pikiran
yang kemampuannya hanya dalam teori pembuktian
Kalau seandainya alam gaib itu
dapat disaksikan oleh mata penglihatan,
maka saat *meleknya* mata itu
adalah juga saat ia terpejam"

(Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Futuh al-Makkiyyah*)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متقين عدة	ditulis ditulis	muta'addīn 'iddah
--------------	--------------------	----------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

—	kasrah	ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

1. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

نوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN *Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Rāzī*

Komunikasi dan informasi adalah suatu keniscayaan, yang tidak bisa dihindari manusia, bahkan dalam diam sekalipun, karena manusia adalah *homo communication*. Hampir tidak mungkin menegasikan komunikasi dalam kehidupan sosial. Sebab, interaksi sosial itu sendiri merupakan bagian dari komunikasi. Karena itu, ada ungkapan "*we cannot not communicate*" (kita tidak dapat tidak berkomunikasi). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Al-Qur'an merupakan sekumpulan kata yang terangkai menjadi sejumlah kalimat dan ayat dan beberapa ayat tergabung menjadi surat, dan setiap ayat dalam al-Qur'an mengandung ajaran serta petunjuk bagi kehidupan manusia. Demikian pula dengan konsep komunikasi yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini cukup logis mengingat komunikasi merupakan aktivitas yang memiliki konsekuensi dahsyat bagi manusia. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk peradaban dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Sebaliknya, dengan adanya *miscommunication* manusia dapat saling menumpahkan darah dan merusak tatanan sosial. Maka salah satu yang dapat memberi kejelasan tersebut dapat dipelajari dari ragam pemakaian bentuk *na'tiyyah* dari kata *qaul* dalam al-Qur'an.

Pertanyaan besar bagi kaum muslim yang menganggap al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup adalah seberapa besar perhatian al-Qur'an terhadap masalah komunikasi? Konsep dan bentuk komunikasi apa yang ditawarkan al-Qur'an dalam keikutsertaannya membina umat muslim dalam membentuk tatanan masyarakat yang ideal? Dalam skripsi ini, penulis membahas masalah komunikasi yang dikaji melalui bentuk *na'tiyyah* dari kata *qaul* dalam al-Qur'an pada penafsiran ar-Rāzī.

Ar-Rāzī adalah seorang ulama yang menganut mazhab Asy'ariyyah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam hal akidah, dan mazhab asy-Syāfi'ī dalam hal fiqh. Karena ar-Rāzī menguasai dengan baik bidang filsafat dan teologi, maka seringkali karya tafsirnya – *Mafātīh al-Gayb* – digolongkan sebagai tafsir dengan corak teologi-falsafi atau dogmatis, dan juga dikategorikan sebagai *tafsīr al-'ilm*. Namun, dalam menafsirkan mengenai tema komunikasi verbal dalam al-Qur'an ini, corak kalam yang bercirikan polemic tidak begitu tampak karena lebih cenderung mengutip pendapat-pendapat para ulama pendahulunya, tetapi tidak jarang pula ia menampilkan penafsirannya sendiri yang ia anggap lebih valid.

Ayat-ayat yang berbicara tentang *Qaulan Ma'rūfan* adalah menunjukkan kondisi-kondisi yang mengajarkan untuk selalu mengatakan kata-kata yang benar dan sopan dan konteks ayatnya tidak lepas dari pembicaraan mengenai wanita, anak yatim dan orang miskin. Ar-Rāzī memberikan sub-bab khusus dalam membahas *qaulan ma'rūfan* dalam QS. an-Nisa' (4): 5 dengan "*al-ḥukm ar-rābī 'asyar fī khitbah an-nisā*". Selain itu, ar-Rāzī juga seringkali memberikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat, hal ini merupakan suatu penjelasan yang hendak mencoba kembangkan eksplanasi yang lebih komprehensif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menciptakan dan memerintahkan kita untuk selalu melakukan amal saleh. Keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi kita, Nabi Muhammad saw. Dan atas segala rahmat dan kemurahan Allah, skripsi dengan tema " komunikasi verbal dalam al-qur'an (*kajian bentuk na'tiyyah kata qaulan dalam penafsiran ar-rāzī*)" ini berhasil disusun dan diselesaikan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis,
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.SI dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Dr. Muhammad dan Afdawaizza, M.Ag selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Afdawaizza, M.Ag, selaku penasehat akademik yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah, serta seluruh dosen yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis.

5. Semua anggota keluargaku, terutama Ibu dan Abah yang selalu mendidik dan membimbing penulis serta tak pernah lelah menengadahkan tangannya berdoa untuk kesalehan anak-anaknya.
6. Derde, yang tak pernah lelah mengulurkan tangannya setiap waktu untuk memberikan motivasi dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Sahabat dan saudara- saudaraku, Kiki & Wini, Anis & Iroh, Najam & Hermin, Hanif & Agustln, terima kasih atas persahabatannya, kita tahu ini takkan bisa tergantikan dengan apapun. Semoga tetap terjalin dan tak lekang ditelan waktu.
8. Buat HERMEZ *Community* dan kawan-kawan IKPMC dan Sindikat Gg. Arjuna LPM "SINERGI", yang telah menempa penulis untuk "mencabik-cabik" buku, *ngoceh* bareng dan mengajarkan penulis bagaimana cara menulis. Serta kepada Hanif "Niex" yang rela tintanya penulis kuras.
Serta kawan-kawan yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sadar bahwa tulisan ini tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua persoalan tentang Komunikasi semoga ada setitik amal jariyah penulis yang tercatat untuk bekal perjalanan panjangnya kelak. Tegur sapa dari pihak manapun mendapat simpati dan hormat penulis.

Yogyakarta, 06 April 2006

Penulis,

Nahdatul Muamar
NIM. 01530462

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II BIOGRAFI AR-RĀZĪ.....	20
A. Ziarah Intelektual dan Karya-Karya ar-Rāzī.....	20
B. Metode, Sistematika dan Corak Penafsirannya	32

BAB III PANDANGAN MENGENAI <i>BENTUK NA'TIYYAHNYA</i>	
<i>QAULAN DALAM AL-QUR'AN</i>	40
A. Pengertian	40
B. <i>Qaulan</i> Sebagai Komunikasi Verbal	42
C. Pendapat Para Ulama	50
BAB IV PENAFSIRAN AR-RĀZĪ MENGENAI <i>QAULAN DALAM</i>	
<i>BENTUK NA'TIYYAHNYA</i>	68
A. <i>Qaulan Ma'rūfan</i>	69
B. <i>Qaulan Saḍīdan</i>	88
C. <i>Qaulan Baḥḡan</i>	92
D. <i>Qaulan Karīman</i>	96
E. <i>Qaulan Maisūran</i>	101
F. <i>Qaulan Layyīnan</i>	102
G. <i>Qaulan 'Aẓīman</i>	106
H. <i>Qaulan Ṣaqīlan</i>	108
BAB. V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
CURICULUM VITAE	I

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an melukiskan dirinya sebagai risalah (pesan), dan risalah merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima melalui kode, atau sistem bahasa. Oleh karena pengirim dalam konteks al-Qur'an tidak mungkin dijadikan objek kajian ilmiah maka wajar apabila pintu masuk yang ilmiah bagi kajian teks al-Qur'an adalah realitas dan budaya: realitas yang mengatur gerak manusia sebagai sasaran teks, dan mengatur penerima pertama teks.¹ Tantangan kultural sosiologis yang tengah dihadapi oleh bangsa kita tujuh abad yang lalu atau lebih dominasi militer dengan segala kekuatan yang diandalkan, faktor ini saja cukup efektif untuk menghancurkan gerak interaktif yang dinamis antara teks dan realitas. Situasi ini sangat berpengaruh terhadap hubungan dan interaksi teks al-Qur'an dengan realitas.

Al-Qur'an tidak secara khusus menyebutkan istilah komunikasi namun menggunakan kata bahasa Arab *qaul* yang berarti perkataan atau percakapan dan kata *hayān* yang mempunyai keterangan pernyataan.² Dalam kitab *Fath al-Qādir*, asy-Syaukānī menafsirkan kata *al-bayān* yang

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Krtik terhadap Ulumul Qur'an*, (terj.), (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. vii

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), hlm. 75 dan 361

terdapat dalam firman Allah dalam QS. ar-Raḥmān/55: 4, sebagai kemampuan komunikasi.³ Kata *bayān* beserta derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 278 kali. Sedangkan kata *qaul* beserta derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 1622 kali, jauh lebih banyak daripada kata *bayān*.⁴ Khusus mengenai kata *qaul* dalam konteks 'amr (perintah) di beberapa tempat dalam al-Qur'an diikuti dengan kata sifat yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaan kata *qaul* seperti ketika Nabi Musa dengan saudaranya (Harun) diperintahkan oleh Allah untuk memberi peringatan kepada raja Fir'aun, maka keduanya disuruh oleh Allah supaya berkata dengan kata-kata lembut (*qaulan layyinan*).⁵ Ketika Nabi Muhammad SAW berbicara dengan orang munfik beliau juga diperintahkan agar berkata dengan kata-kata yang membekas pada jiwa mereka (*qaulan baligan*).⁶ Bagi orang tua yang khawatir meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah, maka mereka diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*).⁷

Berkaitan dengan orang-orang yang berbakti kepada orang tua dengan mengatakan kepada keduanya dengan perkataan yang mulia (*qaulan*

³ Muḥammad 'Alī asy-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qōdir*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 131

⁴ Muḥammad al-Bāqī Fuād, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm 141

⁵ QS. Tāḥa/20:40-44

⁶ QS. an-Nisā'/4 : 63

⁷ QS. an-Nisā'/4: 9

karīman).⁸ Apabila seseorang tidak dapat membantu atau mengabulkan permintaan orang-orang fakir miskin maka dia diperintahkan agar berbicara dengan kata-kata yang pantas (*qaulan maisūran*),⁹ dan terhadap orang-orang yang menguasai harta anak-anak yatim oleh orang-orang yang belum sempurna akalinya maka mereka diperintahkan supaya berkata dengan perkataan yang ma'ruf.¹⁰ Kepada istri-istri Rasulullah saw. diperintahkan dengan ma'ruf ketika sedang berbicara dengan orang laki-laki yang bukan muhrimnya.¹¹

Gambaran ayat-ayat al-Qur'an di atas mengisyaratkan adanya petunjuk al-Qur'an mengenai perinsi-perinsip komunikasi yang harus dilakukan oleh umat manusia dalam menjalin komunikasi dengan sesamanya,¹² sehingga dapat menumbuhkan komunikasi yang baik antar sesama manusia yang pada akhirnya tercipta ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan beragama. Mengapa manusia harus komunikasi? Apakah fungsi komunikasi bagi manusia? Berangkat dari pertanyaan ini penulis mencoba menguraikan tentang komunikasi menggunakan analisis deskriptif. Penulis akan membedah komunikasi melalui sebuah tafsir ar-Rāzī. Komunikasi begitu luas dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga tidak mudah dijawab. Para pakar

⁸ QS. al-Isrā'/17: 23

⁹ QS. al-Isrā'/17: 28

¹⁰ QS. an-Nisā'/4: 5 dan 8

¹¹ QS. al-Aḥzāb/33: 32

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hlm 77

selama ini lebih fasih membahas bagaimana berkomunikasi dari pada mengapa manusia berkomunikasi. Dari persepektif agama, Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi,¹³ menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur'an mengatakan "Tuhan yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara".¹⁴ Keberadaan era dunia maya (*cyberspace*) telah membawa perubahan luar biasa dalam tatanan komunikasi umat manusia (*human communication*). Banyak aspek komunikasi telah berubah. Unsur-unsur lama telah banyak bergeser. Juga teori jurnalisme, sistem-sistem media dan atau teori yang ada di dunia ini telah terimbas oleh keberadaan era dunia maya.¹⁵

Pergeseran konseptual juga menimpa aspek etika, aspek kebebasan, aspek hukum dan aspek bisnis media sebagai akibat keberadaan era dunia maya. Sudah tentu ada pula imbasnya pada sistem komunikasi religius termasuk komunikasi Islami.

Pemakaian model komunikasi yang demokratis dua arah *dawn-bottom up* jelas menciptakan ibadah bagi para komunikator yang bersangkutan. Sama halnya pemakaian model komunikasi yang terbuka.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

¹⁴ Lihat QS. ar-Rahmān/55: 1-4 dan al-Baqarah/2: 31-33 dari ayat ini dapat kita ambil sebuah pelajaran bagaimana Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama-nama itu kalau dugaanmu itu benar" para malaikat berkata: "Maha suci Engkau Ya Allah, kami tidak tahu apa-apa kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami. Engkau sungguh Yang Mahatahu lagi Maha bijaksana.

¹⁵ A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 33-34

Juga sebuah proses komunikasi yang berdampak positif adalah ibadah horizontal. Sebuah berita media masa yang bermanfaat bagi khalayak (*audience*) adalah pula ibadah horizontal asalkan semuanya dengan niat baik dan dengan cara yang baik. Sebuah hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan: "katakanlah yang benar sekalipun itu pahit" (H.R. Muslim). Namun ada ayat al-Qur'an yang menetralkan paradigma komunikasi. Seperti dalam QS. an-Nahl/16: 29,¹⁶ *"Ajaklah ke jalan Tuhannya dengan hikmat (kebijaksanaan) dan dengan penerangan yang baik. Dan berdiskusilah dengan cara yang baik"*.

Banyak komunikasi dalam agama yang sangat mementingkan transparansi dan demokratisasi. Dalam sebuah kata hikmah dikatakan: *"Dengarlah! apa yang dikatakannya, bukan siapa yang mengatakannya"*. Seandainya ungkapan itu dibalik, *"Dengarlah siapa yang mengatakannya, bukan apa yang dikatakannya"* kita pun berhadapan dengan paradigma atau teori komunikasi yang otoriter dan tertutup.

Komunikasi adalah kontak hubungan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama sejak dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.

¹⁶ QS. an-Nahl /14: 92

Secara etimologis, komunikasi, dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communico*, dan berasal dari kata *communis* yang mempunyai arti sama. Sama dalam hal ini maksudnya adalah sama makna.¹⁷

Jadi, kalau ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan tersebut belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dikandung bahasa tersebut. Jelas percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga harus mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan.

Para ilmuwan telah banyak membuat definisi komunikasi, tidak kurang dari 98 definisi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai perspektif, yaitu perspektif psikologis, perspektif sosiologis, dan perspektif mekanis. Beberapa orang ahli psikologi, seperti Carl I. Hovland, I. L. Janis, dan H. H. Kelley mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli

¹⁷ Benard Johnson (ed.), *Collier's Encyclopedia, with Bibliography and Index*, (New York, McMillan Education Co., 1988), hlm. 78

(usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (the audience)¹⁸

Di dalam kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Sciences*, disebutkan enam definisi komunikasi.

...(komunikasi: 1) penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. 2) penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme. 3) pesan yang disampaikan. 4) (teori komunikasi). Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan. 5) (K. Lewin). Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah yang lain sehingga perubahan dalam suatu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain. 6) pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikotherapy).¹⁹

Beberapa definisi tersebut di atas menunjukkan rentengan makna komunikasi sebagai digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pasien dalam psikoterapi.

¹⁸ "Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan)." Lihat Carl I. Hovland, I. L. Janis dan H. H. Kelley, *Communication and Persuasion*. (New Heaven, Conn. : Yale University Press, 1953), hlm. 12

¹⁹ *Communication*: 1). The transmission of energy change from one place to another as in the nervous system on transmission of sound waves. 2). The transmission of reception of signals or messages by organisms. 3). The transmitted massage. 4). Communication theory the process where by system influences another system through regulation of the transmitted signals. 5) (K. Lewin) The influence of one personal region on another where by a change in one result in corresponding change in the other region. 6). The massage of a patient to his therapist in psychotherapy. Wolman. E. O, *Dictionary of Behavioral Science*. (New York: Van Nostrand Reinhold Co., 1973), hlm. 69

Beberapa definisi yang menggunakan perspektif psikologis, antara lain: Colin Cherry (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai "usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Memiliki bersama serangkaian aturan untuk berbagai kegiatan mencapai tujuan". Hernack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin Neuman juga (1948) mendefinisikan komunikasi sebagai "proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi kelompok yang berfungsi".²⁰

Dalam perspektif mekanis Edward Depari, memberikan definisi komunikasi dalam organisasi, sebagai berikut:

*Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh panyampai pesan (saurce, communicator, sender) ditujukan pada penerima pesan (receiver, communicant, audience) dengan maksud mencapai kesamaan (Communness).*²¹

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi terkadang juga menggunakan paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Menurut Laswell, cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who say what in which channel to whom with what effect?* berdasarkan paradigma Laswell tersebut,

²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. 22, hlm. 8

²¹ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. 2, hlm. 2

komunikasi adalah proses peyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²²

Dari beberapa definisi di atas, komunikasi sudah ada sejak diciptakannya manusia. Definisi yang kompleks tersebut dapat berkembang sesuai dengan perspektif yang digunakan oleh pemberi definisi. Definisi diberikan agar pembahasan selanjutnya dapat terstandarisasi. Dalam kehidupan manusia, komunikasi justru menjadi ujung tombak interaksi sosial.

Hampir tidak mungkin menegasikan komunikasi dalam kehidupan sosial. Sebab, interaksi sosial itu sendiri merupakan bagian dari komunikasi. Karena itu, ada ungkapan "*we cannot not communicate*" (kita tidak dapat tidak komunikasi). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.²³

Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi, kita juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita

²² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*.....hlm. 10

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 98

sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi. Kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Sebagai kitab petunjuk,²⁴ Qur'an sanggup mengakomodasi beberapa persoalan substansial kehidupan manusia, termasuk di dalamnya masalah komunikasi. Dalam "memahami" komunikasi, penulis hendak lebih dalam memahaminya dalam kerangka pemahaman komunikasi dalam perspektif al-Qur'an. Mengingat banyaknya definisi tentang komunikasi, maka penulis akan membatasi diri untuk menganalisa lebih dalam ayat-ayat yang termasuk komunikasi verbal dalam konstruksi kata *na'tiyyah*²⁵ dalam al-Qur'an, yakni kata قولا yang diikuti dengan kata sifat. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ayat yang berkaitan dengannya berjumlah 8 bentuk *na'tiyyah* dari 12 ayat.²⁶ Ayat-ayat tersebut adalah قولا معروفا (perkataan yang *ma'rūf*),²⁷ قولا سديدا (perkataan yang benar),²⁸ قولا بليغا (perkataan yang berbekas pada jiwa),²⁹ قولا كريما (perkataan

²⁴ QS. Al-Baqarah/2: 185

²⁵ Dalam kitab *al-Jurūmiyyah* karangan as-Sayyid Aḥmad Zaini Dahlan mendefinisikan *na't* dengan :

الذات تابع للمعوت في رفعه و نصبه و خفضه و تعريفه و تنكيره

"*na't* (sifat) adalah lafaz yang mengikuti kepada makna lafaz yang diikutinya baik dalam hal *rafa'*, *nasab*, *khofadl* (*jar*), *ma'rifah*, maupun *nakirahnya*"

²⁶ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (ttp: Dār al-Fikr, 1981). hlm. 577

²⁷ QS. Al-Baqarah/2:235; QS. An-Nisā/4: 5 dan 8; QS. Al-Aḥzāb/33: 32

²⁸ QS. An-Nisā/4: 9; QS. Al-Aḥzāb/33: 70

²⁹ QS. An-Nisā/4: 63

yang mulia),³⁰ قولا ميسورا (perkataan yang pantas),³¹ قولا لينا (perkataan yang lemah lembut),³² قولا عظيما (perkataan yang mendatangkan dosa besar),³³ قولا ثقيلا (perkataan yang berat).³⁴

Penulis menggunakan model studi analisis dalam perspektif penafsiran tokoh. Mufassir yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah Fakhr al-Dīn ar-Rāzī (w. 606 H/1209 M) dalam karya tafsirnya *Mafātīh al-Gayb* atau *Tafsīr al-Kabīr*

Ar-Rāzī adalah seorang ulama yang menganut mazhab Asy'ariyyah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam hal akidah, dan mazhab asy-Syāfi'ī dalam hal fiqh.³⁵ Karena ar-Rāzī menguasai dengan baik bidang filsafat dan teologi, maka seringkali karya tafsirnya – *Mafātīh al-Gayb* – digolongkan sebagai tafsir dengan corak teologi-falsafi atau dogmatis,³⁶ dan juga dikategorikan sebagai *tafsīr al-'ilm*.³⁷

Tafsīr al-Kabīr dalam jajaran tafsir *bi ar-ra'y* memperoleh prioritas dan peringkat utama. Reputasi itu tampaknya telah mendapatkan pengakuan karena penafsirannya banyak menjadi rujukan bagi mufassir, baik yang

³⁰ QS. Al-Isrā'/17: 23

³¹ QS. Al-Isrā'/28

³² QS. Ṭāha/20: 44

³³ QS. Al-Isrā'/17: 40

³⁴ QS. Al-Muzammil/73: 5

³⁵ H. A. R. Gibb & J. H. Kramers (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1961), hlm. 470; lihat juga Ibn Khillikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' az-Zamān*, jilid IV (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), hlm. 252

³⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 358 lihat pula Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 182-183

³⁷ Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah ...Ibid*

sezaman maupun yang datang kemudian.³⁸ Hal ini dapat dimaklumi mengingat nama besar pengarangnya. Beliau adalah seorang mufassir yang menguasai banyak disiplin ilmu, baik ilmu naqli maupun ilmu aqli, sehingga ia dikenal sebagai argumentator pada zamannya khususnya di bidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu rasional.³⁹ Ia juga seorang yang menguasai ilmu-ilmu seperti sastra Arab, tafsir, logika, matematika, fisika, kedokteran dan lain-lain.⁴⁰

Pendekatan yang digunakan oleh ar-Rāzī dalam tafsirnya berada sepenuhnya dalam tradisi rasional filosofis.⁴¹ Ar-Rāzī juga telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi (*munāsabah*) antara ayat dan surah yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an, serta banyak menguraikan ilmu eksakia, fisika, falak, filsafat dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filosof yang rasional; di samping mengemukakan mazhab-mazhab fiqh.⁴²

Lantaran kecenderungan penafsiran semacam ini pulalah, banyak dari kalangan ulama mengemukakan bahwa kitab ini tidak memiliki

³⁸ Lukman S. Thahir, "Iblis dalam Wacana Kontemporer", Jurnal *Hunafa*, edisi No. 6 Vol. 3 1 April 2000, hlm. 1

³⁹ Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 79

⁴⁰ Muhammad as-Sayyid Jibrīl, *Mudakhol ilā Manāhij al-Mufasssirīn* (Kairo: al-Risālah, 1987), hlm. 114 dan bandingkan pula dengan Harun Nasution (dkk.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 810

⁴¹ Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 359

⁴² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 507

ruhaniah tafsir dan hidayah Islam dengan mengatakan: "di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri"⁴³

Penulis berusaha menghadirkan tokoh tersebut dalam skripsi ini, dan secara bersamaan menguraikan, dengan metode penafsirannya, tentang etika komunikasi verbal yang diambil dari kata *qaul* dalam susunan kalimat *na'tiyyah*-nya yang disebutkan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal dalam al-Qur'an?
2. Apa pendapat para ulama mengenai komunikasi verbal dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī menafsirkan ayat-ayat komunikasi (bentuk *na'tiyyah* kata *qaulan*) dalam tafsirnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Guna mengetahui pemahaman komunikasi verbal dalam al-Qur'an dan pendapat para ulama mengenai komunikasi verbal dalam al-Qur'an

⁴³ *Ibid*... hlm. 529; dan bandingkan pula dengan Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 359

- b. Guna mengetahui dan memahami etika komunikasi verbal menurut penafsiran ar-Rāzī

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa mengembangkan dan menambah dalam ilmu bidang tafsir, untuk bisa disosialisasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum. Serta memberikan kontribusi wawasan al-Qur'an terhadap wacana komunikasi verbal dalam kehidupan
- Secara formal adalah salah satu syarat dan bukti bahwa mahasiswa yang bersangkutan berhak mendapat gelar kesarjanaan pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Penelitian berkaitan dengan komunikasi ditulis oleh Ahmad Qusyairi dengan judul *Prinsip Komunikasi Da'wah dalam al-Qur'an*. Naili Noor Fathrotun menulis *Studi Korelasi Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Perilaku Keagamaan*. Isriyanto menulis *Empat Uslub Da'wah Rasulullah saw Ditinjau dari Psikologi Komunikasi*. Penelitian ini walaupun tidak berkait langsung dengan pembahasan, belum ada peneliti yang membahas tentang komunikasi dalam al-Qur'an.

Mengenai kata *qaulan*, penulis mendapatkan penelitian yang membahas kalimat *qaulan layyinan*, yakni skripsi Zainal Haddad dari Fakultas Dakwah dengan judul *Konsep Qaulan Layyinan dan Relevansinya dengan Komunikasi*. Skripsi tersebut membahas tentang kalimat *qaulan layyinan* dikaitkan dengan disiplin komunikasi kontemporer. Penulis tidak menemukan tindak lanjut dari skripsi tersebut, kecuali untuk mengetahui relevansinya dalam disiplin komunikasi kontemporer. Hal ini dapat dipahami karena penulis skripsi tersebut berasal dari Fakultas Dakwah. Berbeda dalam rancangan skripsi ini, penulis justru handak mengungkap kalimat *qaulan* beserta kata-kata *na'tiyyah*-nya yang berjumlah sekitar delapan kalimat dengan menggunakan penafsiran ar-Rāzī, setelah itu dikonfirmasi dengan konsep etika dalam komunikasi kontemporer. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yang akan diteliti tidak saja kalimat *qaulan layyinan*, dan juga "pisau" analisis yang digunakan dan tujuan akhir dari penelitian ini berbeda.

Skripsi yang berhubungan dengan ar-Rāzī ditulis oleh Ambarwati dengan judul *Fakhruddin ar-Razi dan Tafsirnya: Studi Metodologi Penafsiran Majātih al-Gaib*. Skripsi ini lebih mengacu pada pembahasan metodologi penafsiran dan tidak berkaitan langsung dengan pembahasan yang akan penulis garap, kendatipun demikian, skripsi tersebut banyak memberikan masukan-masukan dalam pembahasan ini.

Dalam membicarakan kehidupan ar-Rāzī, 'Alī Muḥammad Ḥasan al-'Imārī secara khusus membahasnya dalam karyanya berjudul *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh*. Dalam bukunya tersebut ia membahas tentang kehidupan dan pemikiran-pemikiran ar-Rāzī.⁴⁴

Berbeda dengan al-'Imārī yang menulis tentang ar-Rāzī dalam hal kehidupan dan pemikiran-pemikirannya, Muḥammad Ṣāliḥ Zarkān dalam karyanya yang berjudul *Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyah*, membahas tentang ar-Rāzī, dalam sudut pandang yang berbeda, karena Zarkān lebih memilih untuk membahas – sebagaimana yang bisa ditebak dari judulnya – tentang pemikiran-pemikiran ar-Rāzī dalam masalah teologi (*kalām*) dan filsafat.⁴⁵

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁴⁶ dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.⁴⁷ Sedangkan sifatnya adalah penelitian pustaka atau bersifat

⁴⁴ 'Alī Muḥammad Ḥasan al-'Imārī, *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh*. (t.t: Lajnah al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ, 1969)

⁴⁵ Muḥammad Ṣāliḥ Zarkān, *Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th)

⁴⁶ Penelitian kualitatif atau disebut juga *non-statistical approach*, yang dalam istilah bahasa Jerman disebut sebagai metode yang berdasarkan *verstehen*, adalah suatu penelitian yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat eksak walaupun bahan-bahan tersebut terdapat nyata di dalam masyarakat.

⁴⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1989). hlm. 43

literer yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan obyek yang akan dibahas.

a. Sumber Data

Mengenai sumber tertulis, penulis mengambil beberapa sumber tertulis berupa kitab tafsir, buku, kamus, *mu'jam*, kitab hadis mu'tabar, dan sumber tertulis lainnya yang dianggap perlu untuk dikutip. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi:

1. Sumber data primer, dalam tema ini yang digunakan adalah al-Qur'an, kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Gayb* atau *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī.
2. Sumber data sekunder, yakni mu'jam dan kitab-kitab lain yang dianggap perlu.

b. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh (dikumpulkan) tersebut disusun untuk dianalisa agar memperoleh pesan yang tersurat dan tersirat dengan analisa isi (*content analysis*) kemudian disusun secara logis.⁴⁸ Adapun secara mekanis, pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara-cara berikut:

⁴⁸ *Ibid...* hlm. 68

- a) Deskripsi: yakni menguraikan penafsiran ar-Rāzī tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.⁴⁹
- b) Analisis: yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan yang argumentatif⁵⁰ berdasarkan pendekatan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan ar-Rāzī, sehingga dapat diketahui cara-cara, kecenderungan-kecenderungan dan sikap mereka ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tema *Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an: Kajian atas Bentuk Na'tiyyah kata Qaulan dalam Penafsiran ar-Rāzī*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yaitu argumentasi sekitar pentingnya penulisan tema ini beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴⁹ Arton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 19

Bab kedua adalah pembahasan mengenai biografi dan latar belakang intelektual mufasssir. Dari kelahiran, ziarah intelektual, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dalam karya tafsirnya, serta karya-karya tulis mereka.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai tinjauan umum mengenai kalimat *qaulan* dan kata-kata *na'tiyyah*-nya dalam al-Qur'an. Bab ini akan dibagi dalam beberapa sub-bab. Yakni pengertian, yang meliputi pengertian secara etimologis dan terminologis. Serta membahas tentang pemakaian kalimat *qaulan* dalam bentuk *na'tiyyah*-nya dalam al-Qur'an, bentuk verbal dalam al-Qur'an dan pendapat-pendapat ulama mengenai bentuk-bentuk komunikasi tersebut.

Bab keempat merupakan pembahasan inti, yakni pembahasan mengenai penafsiran ar-Rāzī tentang kalimat *qaulan* dalam bentuk *na'tiyyah*-nya disertai dengan analisis penulis.

Bab kelima memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan diatas serta saran-saran setelah melakukan penelitian untuk perkembangan kajian khususnya serta studi agama yang akan bermuara pada transformasi sosial pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang diuraikan dalam beberapa bab di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hampir di setiap sela kehidupan manusia tidak pernah kosong dari aktifitas komunikasi, sehingga komunikasi merupakan aktifitas yang tak terhindarkan dari manusia itu sendiri, harus diakui bahwa komunikasi dan informasi adalah suatu keniscayaan, sesuatu yang tidak bisa dihindari manusia, bahkan dalam diam sekalipun, karena manusia adalah *homo communication*. Hampir tidak mungkin menegasikan komunikasi dalam kehidupan sosial. Sebab, interaksi sosial itu sendiri merupakan bagian dari komunikasi. Karena itu, ada ungkapan "*we cannot not communicate*" (kita tidak dapat tidak komunikasi). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, tidak mengambil sikap *apriori* terhadap sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia, sehingga al-Qur'an selalu menjadi piranti penata pergaulan social, tak terkecuali dalam permasalahan komunikasi. Komunikasi verbal yang disuguhkan al-Qur'an dapat berbentuk kalimat *na'tiyyah* dari kata *qaulan* yang didalamnya meliputi etika komunikasi verbal. Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah:

قولا بليغا (perkataan yang benar), قولا سديدا (perkataan yang *ma'rūf*), قولا معروف (perkataan yang berbekas pada jiwa), قولا كريما (perkataan yang mulia), قولا قويا (perkataan yang pantas), قولا ليغا (perkataan yang lemah lembut), قولا عظيما (perkataan yang mendatangkan dosa besar), قولا ثقيل (perkataan yang berat).

Ar-Rāzī adalah seorang ulama yang menganut mazhab Asy'ariyyah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam hal akidah, dan mazhab asy-Syāfi'i dalam hal fiqh. Karena ar-Rāzī menguasai dengan baik bidang filsafat dan teologi, maka seringkali karya tafsirnya – *Mafātih al-Gayb* – digolongkan sebagai tafsir dengan corak teologi-falsafi atau dogmatis, dan juga dikategorikan sebagai *tafsīr al-'ilm*. Namun, dalam menafsirkan mengenai tema komunikasi verbal dalam al-Qur'an ini, corak kalam yang bercirikan polemic tidak begitu tampak karena bahkan lebih cenderung mengutip pendapat-pendapat para ulama pendahulunya, tetapi tidak jarang pula ia menampilkan penafsirannya sendiri yang ia anggap lebih valid. Mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang *Qaulan Ma'rūfan* adalah menunjukkan kondisi-kondisi yang mengajarkan kita untuk selalu mengatakan kata-kata yang benar dan sopan dan konteks ayatnya tidak lepas dari pembicaraan mengenai wanita, anak yatim dan orang miskin. Bahkan ar-Rāzī memberikan sub-bab khusus dalam membahas *qaulan ma'rūfan* dalam QS. an-Nisa' (4): 5 dengan "*al-ḥukm ar-rābi' 'asyar fi*

khiṭbah an-nisā". Selain itu, ar-Rāzi juga seringkali memberikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat, hal ini merupakan suatu penjelasan yang hendak mencobakembangkan eksplanasi yang lebih komprehensif.

Penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan oleh ar-Rāzi merupakan realisasi dari pemikirannya yang terekonstruksi oleh *setting-historis* pada zaman di mana ia hidup, sehingga tidak menutup kemungkinan realisasi konseptualnya dapat pula dipakai pada saat ini. Konsepsi yang dibangun al-Qur'an merupakan hal yang sejalan dengan waktu dan tempat, maka komunikasi yang dibangun di dalamnya merupakan panduan yang tak bisa diabaikan. Dalam *al-qaul as-sadīd* misalnya, Ar-Rāzī mengutip pendapat az-Zamakhsharī yang mengatakan bahwa *al-qaul as-sadīd* dalam hal orang-orang yang diberi wasiat adalah hendaknya mereka tidak menyakiti anak-anak yatim, dan hendaklah berkata kepada anak-anak yatim sebagaimana memperlakukan anak-anak mereka sendiri dengan kasih sayang serta memanggil mereka dengan "wahai anakku!" (*yā bunayya* atau *yā waladī*). Sedangkan makna *al-qaul as-sadīd* dalam konteks orang sakit yang sudah dekat ajalnya, maka hendaklah mereka mengatakan kepadanya: "*Jika anda hendak berwasiat, maka berwasiatlah tetapi jangan berlebihan dan jangan sampai menelantarkan anak-anakmu!*" Sebagaimana sabda Nabi saw. kepada Said bahwa *al-qaul as-sadīd* dalam hal warisan adalah kondisi dan situasi pada saat pembagian sebagian harta warisan kepada mereka yang

hadir yang tidak termasuk pada golongan ahli waris, maka para ahli waris itu hendaknya mengatakan kepada mereka (yang hadir namun tidak termasuk ahli waris) dengan perkataan yang halus dan memperlakukan mereka dengan hormat. hal ini mempertegas komunikasi yang dapat kita bangun pada saat sekarang dengan mengandalkan aspek etika, sehingga konstruksi kehidupan social dapat dibangun berdasarkan persaudaraan universal, dengan saling menghormati dan menghargai sesama. Bahkan *al-qaul al-balig*, menurut Ar-Rāzi, merupakan sifat dari nasihat (*al-wa'z*). Maka Allah memerintahkan untuk melaksanakan dakwah atau nasihat (*al-wa'z*), kemudian memerintahkan pula dalam melaksanakan dakwah tersebut untuk menggunakan *al-qaul al-balig*, yakni perkataan yang panjang dengan menggunakan susunan kalimat yang baik dan makna-makna yang dalam yang meliputi nasihat yang mengandung rasa takut dan menyenangkan (*at-targīb* dan *al-tarhīb*), ancaman dan peringatan serta pahala dan siksa, sehingga perkataan yang demikian akan membekas baik dan menyentuh hati mereka. Karena jika perkataan itu singkat, susunan kalimatnya acak-acakan dan maknanya dangkal, maka perkataan itu sama sekali tidak akan menyentuh hatinya. Biasanya pada masa sekarang dakwah lebih mementingkan kuantitas materi, tetapi ar-Razi menekankan aspek kualitatif dari materi dengan menitik beratkan pada ketersentuhan hati tanpa ada

kekerasan dalam dakwah sehingga mereka dapat menerima apa yang kita dakwahkan dengan perasaan *legowo* dan penuh kesadaran.

B. Saran

Penulis yakin bahwa penelitian ini sangatlah terbatas, terutama karena penulis membatasi diri pada satu mufassir. Dalam tema ini penulis merasa masih banyak hal yang belum terangkum. Namun beberapa hal yang perlu dicermati adalah perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tema ini mengingat eksistensinya yang tidak terelakkan bagi manusia sebagai *homo communication* karena itu penulis menyarankan:

Kepada para akademisi untuk dapat juga memperhatikan tema ini sebagai peneliti lebih lanjut, terutama dalam bidang komunikasi. Alih-alih dengan mendalaminya akan terbangun konsep yang dapat memberikan manfaat langsung sebagai *sosio-equilibrium*. Karena di setiap zaman seringkali nilai-nilai komunikasi terabaikan sehingga merambah kepada etika pergaulan social yang lebih kacau dan konsekuensi yang harus dibayar akan begitu mahal karena hal ini berkaitan langsung dengan interaksi social.

Kepada para da'i sebagai "corong" ajaran Islam agar selalu memberikan *tausiyyah* akan pentingnya etika komunikasi kepada public, di samping itu bagi mereka juga selalu ditekankan aspek *qaulan baligān*

sehingga apa yang mereka sampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dan membekas dalam hatinya dengan penuh kesadaran akan ajaran Islam.

Bagi masyarakat pada umumnya, sudah selayaknya menyadari akan pentingnya membangun kembali etika komunikasi, mengingat komunikasi merupakan aktifitas tak terhindarkan bagi manusia, sehingga yang terjadi bukan dengan apa berkomunikasi, tetapi lebih kepada bagaimana cara komunikasi yang baik. Selain itu, komunikasi yang baik akan mempengaruhi bangunan interaksi social yang harmonis penuh dengan ketentraman dan kedamaian sesuai dengan nama Islam itu sendiri. Schaliknya, konsekuensi yang akan kita bayar akan begitu mahal jika kita tidak mengindahkan etika komunikasi, sehingga berapa nyawa yang melayang dan peperangan hanya karena adanya *miss-communication*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, terj. Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 1998
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002
- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ttp: Daar al-Fikr, 1981
- 'Abd ar-Raḥmān, Muḥammad Ibrāhīm. *Manhaj Fakhr ar-Rāzī fī at-Tafsīr bainā Manāhij Mu'aşirih.* t.tp: aş-Şadr al-Ḥikmah at-Ṭaba'ah, 1989
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001
- al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarata: Rajawali Pers, 1991
- al-Aşfahānī, ar-Rāgīb *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Ayub, Muhammad *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, trj. Nick G. Darma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992
- Azra, Azyumardi (ed.). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Faudah, Muhammad Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1997

al-Galayainī, Mustafā. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz. II. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1984

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir sosial Medialogkan Teks Dengan konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005

Gibb, H. A. R & J. H. Kramers (ed.). *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1961

Hidayat, Komaruddin. *Tuhan Begitu Dekat*. Jakarta: Paramadina, 2000

Hovland, Carl I., I. L. Janis dan H. H. Kelley. *Communication and Persuasion*. New Heaven, Conn, : Yale University Press, 1953

Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz I. Mishr: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, t.t

Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid 11. Beirut: Dār Ṣadr, 1994

al-'Imārī, 'Alī Muḥammad Ḥasan. *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh*. t.t: Lajnah al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ, 1969

Jibrīl, Muḥammad as-Sayyid. *Mudakhhol ilā Manāhij al-Mufasssīrīn*. Kairo: al-Risālah, 1987

Johnson, Benard, (ed.). *Collier's Enclopedia, with Bibliography and Index*. New York, McMillan Education Co., 1988

al-Juwainī, Muḥammad Ṣāliḥ Mustamir al-Hājainī. *Lubāb al-Ma'ānī*. Kudus: Menara Kudus, t.t

al-Khāzin, 'Alā' ad-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādī. *Tafsīr al-Khāzin; Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*, juz. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995

Kaḥḥālāh, 'Umar Riḍā. *Mu'jam al-Mu'allifīn; Tarājim Musannifī al-Kutub al-'Arabiyyah*, Juz. XIV. Damaskus: Maṭba'ah at-Taraqqy, 1960

Khillikān, Ibn. *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' az-Zamān*, jilid IV. Beirut: Dār Ṣādir, t.th

- Majdūb, 'Abd al-'Azīz. *al-Imām al-Ḥākim Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*. Tunis: ad-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, 1980
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi lughah wa al-A'lām*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1986
- al-Marāgī, 'Abd Allāh Muṣṭafā. *al-Fatḥ al-Mubīn fi Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, juz. II. Beirut: Muḥammad Amīn Damj wa Syurakāuh, 1974
- Al-Maragi. Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993
- al-Masih, George M. 'Abd A *Dictionary of Arabic Grammar*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1981
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin, 1989
- Muis, A. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Munawir, A.W. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka progresif, 1997
- Nasution, Harun (dkk.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- al-Qaitan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993
- _____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. *Tafsīr Mafātīḥ al-Gayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- _____. *Asās at-Taqdīs*. Kairo: Maktab al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1986

_____. *al-Masā'il al-Khamsūn fī Uṣūl ad-Dīn*. Kairo: Maktab as-Saqafiy, 1989

_____. *Khalq al-Qur'ān baina Mu'tazilah wa Ahl as-Sunnah*. Kairo: Maktab al-Saqafiy, 1989

_____. *an-Nubuwwah wa mā Yata'allahu bihā*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyah al-Azhariyyah, t.t

_____. *Nihāyah al-Ījāz fī Dirāsah al-I'jāz*. Kairo: al-Maktab al-Saqafiy, 1989

ar-Rāzī, Muḥammad ibn Abī Bakr. *Tafsīr ar-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990

Riḍō, Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd *Tafsīr al-Manār*, juz. IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.t

aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988

Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'anitah*. Bandung: Pustaka Islamika, 2005

ash-Shiddiqy, T. M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972

_____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2004

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993

asy-Syaukānī, Muḥammad 'Alī. *Faṭḥ al-Qōdir*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983

aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayat al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995

aṭ-Ṭabātabā'ī, al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusain. *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, juz. 13. Beirut: al-Muassasah al-'alami li al-Maṭbū'āt, t.t

Thahir, Lukman S. "Iblis dalam Wacana Kontemporer", Jurnal *Hunafa*, edisi No. 6 Vol. 3 1 April 2000

Watt, W. Montgomery. *Pengantar studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Pers, 1991

Widjaja, A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah \ Penafsir Al-Qur'an, 1973

Zarkān, M. Ṣāliḥ. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th

aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid I. Beirut: Dār al-Fikr al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1976

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA